

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan aktivitas yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari pada saat sekarang ini. Kegiatan ini dapat ditemui dimana saja, di daerah pedesaan maupun perkotaan, bahkan di tempat fasilitas-fasilitas umum, seperti tempat ibadah, angkutan umum dan instansi pendidikan seperti sekolah. Kegiatan merokok ini seakan tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat. Merokok merupakan sebuah fenomena yang lazim terlihat saat ini. Fenomena merokok dapat dilihat hampir setiap saat dan setiap tempat meskipun mereka sedang berdekatan dengan anak-anak mereka sekalipun. Bahkan para orang tua sering menyuruh anaknya untuk membelikan rokok, hal ini yang dapat membuat anak untuk mencoba mengkonsumsi rokok.

Rokok yang dikonsumsi menghasilkan asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan, terdapat berbagai bahaya yang ditimbulkan akibat rokok baik bagi perokok itu sendiri maupun bahaya bagi orang lain disekitarnya. Pada dasarnya asap rokok terdiri dari asap utama yang mengandung 25% kadar berbahaya dan asap sampingan yang mengandung 75% kadar berbahaya. Perokok pasif menghisap 75% bahan berbahaya ditambah dari separuh asap yang dihembuskan. WHO memperkirakan hingga tahun 2030 akan terdapat 1,6 miliar perokok dimana 20 persen diantaranya tinggal dinegara-negara maju dan 80 persen diantaranya tinggal dinegara berkembang (Survei Kesehatan Nasional dalam Profil Kesehatan Indonesia, 2014).

Selain itu diperkirakan terdapat 1.100 juta penghisap rokok di dunia, tahun 2025 diperkirakan akan bertambah hingga mencapai 1.640 juta orang dan setiap tahunnya 4 juta orang meninggal dunia karena kasus yang berhubungan dengan tembakau. Diperkirakan tahun 2030, gambaran ini akan meningkat mencapai angka 10 juta jiwa termasuk anak-anak seperti berdasarkan laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang menyebutkan sekitar 250 juta anak-anak di dunia akan meninggal karena tembakau apabila mengkonsumsi rokok tidak dihentikan.

Dari sebatang rokok mengandung 4.000 bahan kimia beracun dan tidak kurang dari 69 diantaranya bersifat karsinogenik. Rokok dan lingkungan yang tercemar asap rokok dapat membahayakan kesehatan. Kandungan bahan kimia tersebut dapat menyebabkan berbagai penyakit tidak menular, seperti jantung, gangguan pembuluh darah, stroke, kanker paru, dan kanker mulut. Rokok juga dapat menyebabkan penurunan kesuburan, pertumbuhan janin baik fisik maupun IQ (*Intelegent Quetient*) yang melambat gangguan imunitas bayi, dan peningkatan kematian (Aditama, 2006: 15).

Menurut data WHO, Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Pada beberapa penelitian telah dibuktikan bahwa risiko kanker paru 7,8 kali lebih besar pada perokok dibandingkan dengan bukan perokok (Infodatin.Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan 2015).

Pada tahun 2014 *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan perokok remaja tertinggi di dunia.

Sebanyak 20,3% remaja Indonesia dengan usia 13-15 tahun menggunakan tembakau dan 43,2% mereka yang pernah menghisap rokok dimulai pada usia 12 hingga 13 tahun. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menyatakan bahwa rata-rata proporsi perokok saat ini di Indonesia adalah 29,3%. Proporsi penduduk umur lebih 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau juga meningkat, berdasarkan Riskesdas 2007 sebesar 34,2%, Riskesdas 2010 sebesar 34,7%, dan Riskesdas 2013 menjadi 36,3%. Rata-rata batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur  $\geq 10$  tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus rokok). berdasarkan Riskesdas 2007,2010,2013 trend usia inisiasi merokok semakin dini, yaitu pada kelompok umur 10-14 tahun dan 15-19 tahun.

Konsumsi rokok merupakan perilaku yang mengancam kelangsungan generasi di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2013), rata-rata perokok pada saat ini di Indonesia adalah 29,3%, sedangkan proporsi perokok di Sumatera Barat sebesar 26,4% dan menduduki peringkat ke 7 dari seluruh provinsi di Indonesia. Proporsi kebiasaan merokok berdasarkan kelompok umur 10-19 tahun, sekitar 11,7% yang memiliki kebiasaan merokok setiap hari, dan 8% yang memiliki kebiasaan merokok kadang-kadang. Rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap per hari per orang di Indonesia adalah 12,3 batang (setara dengan satu bungkus), sedangkan di Aceh rata-rata jumlah batang rokok yang dihisap penduduk  $\geq 10$  tahun adalah sekitar 15,8 batang, lebih tinggi dari angka nasional (Aditama, 2006: 18).

Memang rokok sudah mudah ditemui keberadaannya di Indonesia ini, terutama di kota-kota besar yang secara tidak langsung memiliki akses yang lebih

mudah untuk mendapatkan informasi mengenai rokok dan lebih mudah pula untuk dapat membeli rokok tersebut. Kota Padang merupakan ibukota dari Provinsi Sumatera Barat. Sebagai ibukota provinsi, tentu Kota Padang memiliki akses yang lebih mudah juga untuk banyak hal termasuk rokok. Ketua Ruang Anak Dunia Foundation (Ruandu) Muharman mengatakan bahwa setidaknya 10 persen pelajar sekolah dasar di Kota Padang mengaku pernah membelanjakan uang jajan mereka untuk membeli rokok. Data tersebut didapatkan oleh Ruandu melalui survei yang dilakukan pada tahun 2017 terhadap 2.026 anak usia 10-18 tahun di Kota Padang. (<http://padangkita.com> diakses tanggal 28 Desember 2018).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada anak yaitu faktor dalam diri (internal) seperti faktor kepribadian, biologis, jensi kelamin, psikologis dan usia. Selain itu juga disebabkan oleh faktor lingkungan (eksternal) seperti pengaruh orang tua, teman dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penguat untuk mendorong perilaku merokok. Lingkungan sosial yang sangat berpengaruh dalam perilaku merokok adalah orang tua dan teman sebaya. Faktor kepribadian, orang tua, dan iklan juga termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pada anak. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau faktor lingkungan (Notoatmodjo, 2003:19).

Jadi, tidaklah mengherankan jika anak sudah terbiasa dengan rokok, bahkan terkadang mereka tak segan untuk meminta orang lain untuk membakar rokoknya, sebagian lain malah banyak yang terlihat sedang merokok. Jika

dilarang mereka dengan santai berkilah bahwa merokok untuk menghilangkan masalah, ini berarti merokok menjadi kegiatan “*fenomenal*”.

Merokok pada anak juga menjadi suatu permasalahan sosial di Daerah Kelurahan Gates Nan XX, dimana berdasarkan observasi penulis di Daerah ini, merokok di tempat-tempat umum telah menjadi kebiasaan yang wajar dilakukan oleh anak-anak, padahal dahulunya merokok yang dilakukan oleh anak-anak merupakan suatu hal yang tabu dan dinilai negatif di dalam masyarakat. Namun seiring dengan berjalannya waktu, merokok menjadi suatu hal yang wajar saja dilakukan oleh anak-anak pada wilayah ini.

Tidak heran lagi jika kita menemukan anak-anak merokok di daerah ini tanpa rasa segan atau malu pada orang yang lebih tua darinya ataupun orang tuanya, dalam hal ini mereka beralasan bahwa merokok itu adalah hal yang penting bagi mereka, terutama dalam hubungannya dengan kelompok bergaulnya. Jadi itu berarti bahwa merokok yang dilakukan anak di wilayah ini bukan lagi sebagai suatu kegiatan konsumsi rokok saja tetapi telah menjadi suatu kegiatan-kegiatan yang juga berguna untuk dirinya sendiri maupun untuk hubungannya dengan orang lain.

Selain itu mereka beralasan membeli rokok bukan berasal dari uang yang diberikan oleh orang tua tapi mereka sendirilah yang mendapatkan uang tersebut dengan berbagai cara-cara yang mereka lakukan agar bisa merokok. Jadi mereka beranggapan dan merasa wajar saja untuk merokok karena kegiatan merokok yang mereka lakukan tidak memberatkan keluarganya, itu berarti dalam tindakan merokoknya anak-anak di wilayah ini juga berusaha sendiri dalam pemenuhan

kebutuhan merokoknya karena mereka menganggap pentingnya rokok dalam kehidupannya sehari-hari, baik bagi dirinya maupun dengan hubungan sosialnya.

Bentuk kontrol orang tua pada anak menurut (Soekanto, 2007:55) adalah kontrol sosial formal berupa sarana pengawasan sosial yang sengaja dibentuk misalnya pengadilan, penjara, kehakiman. Sedangkan sarana dalam pengawasan sosial formal ini yaitu propoganda, sanksi atau hukuman, peraturan resmi, kenaikan golongan dan pemberian gelar ataupun imbalan lainnya merupakan sarana pengawasan sosial formal. Selanjutnya kontrol sosial informal, dilakukan anggota kelompok primer seperti keluarga atau tetangga. Kontrol sosial biasanya terjadi secara spontan atau tanpa direncanakan dan hanya terdapat sekali penyimpangan, maka apabila ada anggota yang melakukan ketidaksenangan dengan cara mengejek, menertawai atau bahkan mengucilkan anggota tersebut dari pergaulan, hal ini menunjukkan ketidaksenangannya terhadap anggota yang dianggap telah melanggar norma-norma.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Orang tua merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya di dalam keluarga. Segala tingkah laku orang tua menjadi contoh kepada anaknya. Agen sosialisasi pertama untuk anak adalah orang tuanya sendiri, orang tua mempunyai tugas untuk mengontrol anaknya agar terhindar dari pergaulan yang tidak baik agar tidak melenceng dari jalur seharusnya. Fungsi dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di daerah Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang banyak anak-anak di usia sekolah sudah mengkonsumsi rokok. Di daerah ini merokok telah menjadi suatu hal yang wajar di kalangan anak-anak, dengan begitu maka merokok pada anak menjadi gejala sosial yang menarik untuk diteliti dimana usia tersebut masih sangat rentan dengan bahaya-bahaya dari bahaya asap rokok yang akan mengancam kesehatannya. Hal tersebut didukung dengan tidak dilarangnya oleh orang tua dan orang tua kurang mengontrol anak-anaknya tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah ““Bagaimana Kontrol Orangtua Pada Anak Laki-Laki yang Merokok di Usia Sekolah ?””.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mendeskripsikan mekanisme kontrol orang tua terhadap anak yang merokok di usia sekolah.

#### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Mendeskripsikan mekanisme kontrol orangtua pada anak laki-laki yang merokok di usia sekolah.
- 2) Mendeskripsikan kendala yang dialami orangtua dalam melakukan kontrol pada anak laki-laki yang merokok di usia sekolah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

## 1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai kajian ilmu sosial terutama sosiologi keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan dan pedoman serta rekomendasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti:

1. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
2. Bahan masukan bagi orang tua dalam upaya untuk mengontrol anak agar terhindar dari perilaku negatif yaitu merokok.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Konsep Mekanisme

Mekanisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mechane*, yang artinya instrumen, perangkat, peralatan untuk membuat sesuatu. Atas dasar tersebut, maka pengertian mekanisme adalah suatu rangkaian kerja yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan proses kerja, yang bertujuan untuk menghasilkan hasil yang maksimal dan mengurangi kegagalan (Moenir: 2001).

Atau bisa juga berarti interaksi bagian satu dengan yang lainnya dalam suatu sistem untuk menghasilkan fungsi yang sesuai dengan tujuan (Bagus: 1996).

Sebagai sebuah kata yang cukup sering digunakan, mekanisme dapat diartikan dengan berbagai konteks yang berbeda. Dalam bidang psikologi,



mekanisme berarti pertahanan yang berkaitan bagaimana seseorang dapat melakukan kontrol pribadi dan dorongan yang merendahkan diri. Namun di bidang ekonomi, mekanisme berarti cara kerja pasar yang didasarkan sistem yang berjalan. Atau juga bisa menunjukkan definisi sebagai suatu proses penentuan harga berdasarkan permintaan dan penawaran.

Atas uraian di atas, maka pengertian mekanisme dibidang sosiologi, khususnya dalam penelitian ini, adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam proses interaksi sosialnya terhadap individu atau kelompok lainnya, dengan tujuan-tujuan tertentu. Umumnya, tujuan tersebut berfungsi untuk menyelesaikan ataupun merespon suatu permasalahan yang dianggap menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

### **1.5.2 Pengertian Orang Tua dan Anak**

Orang tua adalah ayah dan ibu yaitu merupakan figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya, orang tua juga merupakan orang-orang yang melengkapi budaya mempunyai tugas untuk mendefenisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima oleh orang tua dan masyarakat (Soekanto, 2007:55).

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dan anak.

Didalam lingkungan keluarga orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah layak apabila orang tua mencurahkan perhatian dan bimbingan untuk mendidik anak agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar. Orang tua yang akan memperkenalkan tentang lingkungannya dan kehidupan diluar diri sang anak. Sebagai makhluk sosial menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama dan yang memperkenalkan semua itu adalah orang tua, sehingga perkembangan sang anak ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya (Soerjono Soekanto, 2007:213).

Menurut (Safei, 2002:8-12) anak hal yang sangat berharga dimata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah perekat hubungan didalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena yang membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tidak jarang ditemukan orang tua yang menghabiskan waktu sibuk, kerja semata-mata hanya untuk kepentingan anak. Ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua.

Anak memiliki banyak defenisi dan pengertian hingga saat ini masalah pembatasan usia dalam pendefenisian anak belum juga terselesaikan. Setiap instansi memiliki batas usia yang berbeda tergantung kepentingan masing-masing.

Definisi anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas. Dalam hal ini yang dimaksud anak adalah anggota dalam suatu keluarga yang berasal dari keturunan orang tua mereka yang keberadaannya merupakan bagian terpenting dalam memfokuskan pemberian bimbingan, arahan dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orang tua.

Ada beberapa definisi anak menurut beberapa instansi antara lain:

1. Menurut Konvensi Hak Anak (KHA), maupun UU No 23/2002 tentang perlindungan anak definisi anak secara umum adalah manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun.
2. Menurut Departemen tenaga kerja batasan usia anak-anak adalah manusia yang berada dibawah usia 15 tahun.
3. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW) memberi batasan mengenai pengertian anak atau orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berumur 21 tahun; seperti yang dinyatakan dalam pasal 330 yang berbunyi: “belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dulu kawin”.

Dengan berbagai definisi diatas tentang anak maka penulis didalam penelitian ini mengambil konsep anak yang diatur dalam ketentuan Departemen Tenaga Kerja batasan usia anak-anak dalam manusia yang berusia dibawah 15 tahun.

### **1.5.3 Peran dan Fungsi Orang Tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya. Berdasarkan pengertian keduanya diatas, dapat diambil pengertian bahwa peran orang tua adalah hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai keluarga didalam masyarakat dalam mendidik anak-anaknya. Adapun fungsi orang tua dalam sebuah keluarga adalah: 1. fungsi kasih sayang. 2. fungsi ekonomi. 3. fungsi pendidikan. 4. fungsi perlindungan dan penjagaan. 5. fungsi rekreasi. 6. fungsi status keluarga. 7. fungsi agama. Dapat diartikan bahwa keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang dapat mendukung seorang anak untuk melangsungkan kehidupannya secara normal dan wajar. Apabila dalam suatu keluarga terjadi disfungsi peranan, maka keharmonisan keluarga akan sulit untuk dicapai (Soekanto, 2004:108).

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dia menjalankan suatu peran. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut: 1. peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, 2. peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, 3. peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Peranan orang tua yang terdapat dalam keluargadikemukakan oleh (Slameto, 1995:23) adalah:

#### 1. Peranan Ayah

Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga.

#### 2. Peranan Ibu

Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, serta ibu juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik. Menurut (Horton, 1996:118), setiap orang harus belajar mengisi peran sebagai anak, pelajar, mungkin suami atau istri, orang tua atau penghuni suatu komunitas dan sebagainya. Mempelajari peran sekurang-kurangnya melibatkan dua aspek: (1). Kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran. (2). Kita harus memiliki sikap, perasaan, dan harpan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. Peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang, ayah dan ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 1.5.4 Faktor Penyebab Anak Merokok

Ada banyak alasan yang melatar belakangi kebiasaan merokok pada anak, secara umum perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri atau faktor internal tetapi juga disebabkan oleh faktor dari lingkungan atau faktor eksternal.

##### 1. Faktor Internal

Faktor dari dalam diri anak merokok atau faktor internal dapat dilihat dari kajian perkembangan anak. Anak dan remaja memulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Komalasari, 1991) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Dalam masa ini sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat sehingga beberapa anak melakukan kebiasaan merokok sebagai cara kompensatoris, seperti dikatakan Brigham (1991:51) bahwa kebiasaan merokok bagi anak dan remaja merupakan perilaku simbolisasi, simbol kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Selain itu, kebiasaan merokok menjadi ketergantungan, dengan arti dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis, gejala ini dapat dijelaskan melalui konsep *Tobacco Dependency* (ketergantungan rokok) artinya, merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser menjadi

aktivitas yang bersifat obsesif. Menurut Kemala (2007: 87), beberapa faktor internal pendorong anak menjadi perokok, diantaranya adalah:

1). Sebagai wujud simbol kedewasaan

Pada usia anak-anak, adalah masa dimana seseorang mencari jati dan pengakuan maka pada masa ini anak cenderung bertindak untuk mencari perhatian dan pengakuan itu, salah satu cara tersebut dengan merokok karena didalam pemikiran mereka rokok dilambangkan sebagai kedewasaan, jadi dengan merokok mereka mencitrakan bahwa dirinya sudah dewasa.

2). Rasa ingin tahu dan coba-coba

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada usia anak rasa ingin tahu itu relatif besar, sehingga dengan melihat yang terjadi disekitarnya maka muncul rasa ingin tahu terhadap rasa ingin tahu terhadap sesuatu itu, salah satunya adalah rokok.

## **2. Faktor Eksternal**

Kebiasaan merokok pada dasarnya adalah kebiasaan yang dipelajari, hal ini berarti ada faktor-faktor yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi, dimana menurut Durkin (1995:11) sosialisasi adalah konsep dari sosiologi dan psikologi sosial yang merupakan suatu proses transmisi nilai-nilai, sistem belief, sikap ataupun perilaku-perilaku dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Adapun tujuannya adalah agar generasi berikutnya memiliki sistem nilai yang sesuai dengan tuntutan norma yang diinginkan oleh kelompok sehingga individu bias diterima dalam kelompok.

Dalam kaitannya, dengan kebiasaan merokok pada dasarnya hamper setiap orang tua tidak menginginkan anaknya merokok, namun demikian tanpa sadar ada

beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi anak dan remaja perokok, hal ini jika kita merujuk pada konsep transmisi perilaku, kebiasaan merokok ini ditransmisikan melalui transmisi vertikal dan transmisi horizontal (Berry, 1986:36) dimana transmisi vertikal didapat dari orang tua dengan kata lain sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh anak, dan transmisi horizontal yang didapat dari lingkungan teman sebaya.

### **1.5.5 Tinjauan Sosiologis**

#### **1.5.5.1 Konsep Pengendalian Sosial**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengendalian sosial (*social control*) dari Peter L Berger. Menurut Berger (1985:98-99), pengendalian sosial merupakan alat yang digunakan oleh suatu kelompok atau masyarakat untuk mengembalikan anggota-anggotanya yang kepala batu kedalam relnya. Setiap kelompok harus mengembangkan mekanisme kontrolnya kalau kelompok tersebut tidak ingin berantakan. Alat-alat kontrol sosial dan metode kontrolnya berbeda dan bervariasi menurut tujuan dan sifat kelompok tersebut. Seringkali pengendalian sosial diartikan sebagai bentuk pengawasan masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, akan tetapi arti sesungguhnya pengendalian sosial jauh lebih luas karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, bersifat mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Pengendalian dapat dilakukan oleh suatu kelompok terhadap individu atau sebaliknya, kelompok terhadap kelompok dan bahkan individu terhadap individu (Soekanto, 2006:179).



Pengendalian sosial dapat bersifat represif dan preventif. Represif merupakan suatu usaha pengendalian keserasian yang pernah mengalami gangguan dalam artian bahwa kontrol sosial dilakukan setelah terjadinya pelanggaran dengan maksud memulihkan keadaan ke dalam bentuk semula. Preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan artinya bahwa kontrol tersebut dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran seperti memberikan ancaman terhadap sanksi yang didapat ketika melanggar peraturan (Setiadi, 2011:225).

Menurut Berger dalam Soekanto (2007:175), apabila terjadi penyimpangan perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat, maka ada sanksi yang diberikan sebagai bentuk pengendalian terhadap penyimpangan tersebut agar kehidupan sosial tetap dalam keadaan konformis. Ada 3 sanksi yang digunakan didalam usaha menciptakan tertib sosial diantaranya:

1. Sanksi fisik, sanksi yang melibatkan penderitaan fisik kepada pihak yang terbebani.
2. Sanksi psikologis, beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma. Orang tua merupakan kelompok primer yang mempunyai mekanisme kontrol yang sangat kuat untuk dapat menahan anak-anaknya yang benar-benar pembangkang atau mempunyai potensi untuk itu. Kontrol orang tua yang sangat kuat akan berpengaruh terhadap perilaku anak yang merokok. Dengan kontrol dari orang tua yang kuat maka anak akan lebih selektif dalam bertindak dan memilih pergaulan yang mana baik untuk ditiru mana yang tidak baik untuk ditiru. Sebaliknya jika kontrol orang tua lemah maka anak

akan mudah terayu oleh ajakan teman-teman dan pengaruh dari lingkungan untuk mengkonsumsi.

#### 1.5.5.2 Teori Kontrol Sosial

Salah satu teori kontrol sosial yang sangat populer dikemukakan oleh Travis Hirschi di tahun 1969. Dengan merevisi teori-teori sebelumnya mengenai kontrol sosial, Hirschi telah memberikan gambaran yang jelas mengenai *social bond*. Menurut Hirschi, sependapat dengan Durkheim, tingkah laku seseorang mencerminkan beragam pandangan tentang kesusilaan (*morality*), dan seseorang bebas melakukan berbagai tingkah laku penyimpangannya. Selain itu, ada netralisasi sebagai penjelasan tingkah laku tersebut karena kurang atau tidak adanya keterikatan kesusilaan pelaku terhadap masyarakat.

Ide utama dibelakang teori ini adalah adanya kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Berdasarkan teori ini, setiap manusia cenderung untuk tidak patuh hukum atau memiliki dorongan melakukan pelanggaran hukum dan penyimpangan. Maka, konsekuensi logis dari menilai perilaku menyimpang adalah kegagalan seseorang untuk mentaati hukum.

Hirschi mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu :

- a. Berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu untuk *conform* terhadap aturan yang ada.
- b. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu

agar tetap *conform*, seperti keluarga, sekolah atau kelompok dominan lainnya.

- c. Setiap individu seharusnya belajar untuk *conform* dan tidak melakukan penyimpangan atau kriminal.
- d. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal (Poloma, 2004: 241).

### 1.5.6 Penelitian Relevan

Suatu penelitian memerlukan dukungan dari hasil penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu dapat berperan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan dan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan mendukung sebuah penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Deswandra (2013) yang berjudul *Tindakan Anak Merokok Di Kenagarian Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tindakan anak merokok, mendeskripsikan profil anak merokok dan mendeskripsikan pola merokok pada anak di Kenagarian Inderapura Barat. Dari hasil penelitiannya dibagi atas dua jenis tindakan, yaitu tindakan sosial dan tindakan individu. Tindakan sosial anak merokok adalah *Pertama*, menunjukkan kedewasaan. *Kedua*, menghindari ejekkan dari kelompok bermain. *Ketiga*, menunjukkan rasa solidaritas pada teman. *Keempat*, untuk mendapatkan teman. *Kelima*, untuk menarik perhatian lawan jenis. Sedangkan tindakan individu anak

merokok adalah untuk menghilangkan rasa pusing, penambah semangat, memperlancar pekerjaan serta pelengkap makan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hastrada (2010) yang berjudul *Makna Sosial Merokok di Kalangan Mahasiswi Universitas Andalas Kampus Limau Manis*. Tujuan dari penelitian ini adalah sejauh mana pengetahuan mahasiswi mengenai rokok dan bagaimana makna sosial rokok bagi mereka. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa ada dua makna merokok bagi mahasiswi. *Pertama*, sebagai cerminan sifat diri. Maksudnya dengan merokok mahasiswi dapat menggambarkan atau menunjukkan bagaimana diri mereka. Melalui penafsiran, maka orang lain yang berada disekitarnya diharapkan akan paham bagaimana sifat dan keadaan dari dirinya. *Kedua*, sebagai pembentuk perilaku baru. Maksudnya bahwa mahasiswi yang merokok dapat dikatakan sebagai wanita atau perempuan modern yang mengikuti zaman dan mandiri.

Berdasarkan dua penelitian yang relevan diatas, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tujuan lebih kepada mekanisme kontrol ayah dan ibu pada anak yang merokok di usia sekolah. Penelitian ini akan memfokuskan kepada bagaimana kontrol ayah dan ibu dalam merespon perilaku anak mereka yang masih berusia sekolah, yang sudah kecanduan merokok.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Hasil

temuan dari penelitian tidak berupa angka-angka yang dapat dihitung-hitung, namun dalam bentuk kata-kata (Strauss dan Corbin dalam Afrizal, 2014:12). Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitaskan data kualitatif (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian yang menggambarkan dengan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Jadi menurut peneliti metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan permasalahan secara sistematis mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya kontrol orang tua pada anak laki-laki yang merokok diusia sekolah.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe penelitian yang dipakai adalah deskriptif, dimana tipe ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan atau pembicaraan. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu tentang mekanisme kontrol orang tua pada anak laki-laki yang merokok diusia sekolah. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian ini, semua peristiwa di lapangan dilihat dan didengar secara langsung oleh peneliti. Kemudian mencatat selengkap dan seobjektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat oleh peneliti.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan yaitu: a) Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal yang kepada peneliti, b) Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Adapun kriteria informan pengamat adalah :

1. Anak laki-laki dari informan pelaku.
2. Memiliki kebiasaan merokok selama >1 tahun.

Sementara itu, kriteria informan pelaku adalah :

1. Orangtua, yang berdomisili di Kelurahan Gates Nan XX.
2. Memiliki anak laki-laki usia sekolah (usia 10-15 tahun), yang telah mengkonsumsi rokok.

Untuk penelitian ini, terdapat 11 orang yang dijadikan informan. Untuk lebih jelasnya mengenai informan penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Nama Informan Penelitian**

| No  | Nama               | Umur (tahun) | Pendidikan | Pekerjaan               | Jumlah Anak                               | Keterangan           |
|-----|--------------------|--------------|------------|-------------------------|---|----------------------|
| 1.  | Suardi Gunardi     | 43           | SMP        | Nelayan                 | 3 orang                                   | Pasangan Suami Istri |
| 2.  | Harita Utami       | 40           | SMP        | Pemutik Cabe            |   |                      |
| 3.  | Edi Hendrinal      | 52           | SD         | Kuli Bangunan dan Sopir | 4 orang                                   | Pasangan Suami Istri |
| 4.  | Deswita            | 48           | SMP        | Kerja di Kedai Lontong  |   |                      |
| 5.  | Syahrial           | 54           | SD         | Kuli Bangunan           | 3 orang                                   | Pasangan Suami Istri |
| 6.  | Mainar             | 48           | SMP        | Kerja di Kedai Nasi     |   |                      |
| 7.  | Zahendrawan        | 40           | SMA        | Nelayan                 | 2 orang                                   | Pasangan Suami Istri |
| 8.  | Fitra Lisani       | 39           | SD         | Pedagang Sayur          |   |                      |
| 9.  | Eriatman           | 49           | SMA        | Pedagang Kaset          | 3 orang                                   | Single Parent        |
| 10. | Ardi Nasir         | 45           | SMP        | Nelayan                 | 2 orang                                   | Pasangan Suami Istri |
| 11. | Ela Riana          | 36           | SMP        | IRT                     |   |                      |
| 12. | Dimas Winandra     | 15           | 3 SMP      | —                       | Anak dari Suardi Gunardi dan Harita Utami |                      |
| 13. | Muhammad Yahya     | 13           | SD         | Penjual Ikan            | Anak dari Edi Hendrinal dan Deswita       |                      |
| 14. | Aidil Putra Jaya   | 12           | 1 SMP      | —                       | Anak dari Syahrial dan Mainar             |                      |
| 15. | Anjas Putra Riyadi | 13           | 1 SMP      | —                       | Anak dari Zahendrawan dan Fitra Lisani    |                      |
| 16. | Rahmat Wahyu       | 13           | 2 SMP      | —                       | Anak dari Eriatman                        |                      |
| 17. | Iqbal Saputra      | 15           | SD         | Buruh                   | Anak dari Ardi Nasir dan Ela Riana        |                      |
| 18. | Epi Yulizar        | 42           | SMP        | IRT                     | Tetangga                                  |                      |

|     |       |    |     |            |          |
|-----|-------|----|-----|------------|----------|
| 19. | Johan | 45 | SMA | Wiraswasta | Tetangga |
|-----|-------|----|-----|------------|----------|

*Sumber: Data Primer 2019*

Dari tabel diatas dapat terlihat variasi umur informan pelaku antara 36-54 tahun. Selanjutnya, tingkat pendidikan informan pelaku juga cukup beragam, dengan rincian tamatan SD 3 orang, tamatan SMP 6 orang, dan tamatan SMA 2 orang. Selain itu, jenis pekerjaan dari masing-masing informan juga beragam, dengan rincian jenis pekerjaan nelayan sebanyak 3 orang, kuli bangunan sebanyak 2 orang, kerja di kedai orang lain sebanyak 3 orang, pedagang 2 orang dan IRT 1 orang. Tidak hanya informan pelaku, tabel di atas juga memperlihatkan para informan pengamat, yang terdiri dari 6 orang anak dari masing-masing informan pelaku serta 2 orang tetangga.

### **1.6.3 Data yang Diambil**

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu mekanisme kontrol orangtua pada anak laki-laki yang merokok di usia sekolah. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan peneliti. Data primer juga didapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam mengenai topik penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website, atau sudi dokumentasi yang diperoleh dari instansi



terkait yang dijadikan data pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Data sekunder digunakan untuk setting lokasi, dimana data sekunder ini akan mendeskripsikan lokasi penelitian.

#### **1.6.4 Teknik, Alat dan Proses Pengumpulan Data**

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2007:157), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan-tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, atau melalui rekaman dari tape recorder, rekaman video, pengambilan foto dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung tentang objek yang akan diteliti. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2012:64) menyatakan observasi adalah dasar dari semua bidang ilmu pengetahuan. Melalui observasi dapat dilihat dan diamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang akan diteliti. Pengamatan disini bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014: 21)

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan.

Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan jalan peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengamati serta mendengar apa-apa yang terjadi menyangkut informan yang diteliti. Hal yang pertama yang dilakukan pertama kali adalah menelusuri daerah kelurahan Gates Nan xx serta mengamati aktivitas serta keseharian masyarakat di daerah tersebut. Dari hasil observasi tersebut peneliti melihat banyaknya anak-anak yang berusia 10-15 tahun berada di daerah Gates Nan XX yang sudah mengonsumsi rokok. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan ketika mereka sedang berkumpul bersama teman-teman seperti di lapangan bola, di tepi-tepi pantai, di mana kawasan tersebut jauh dari rumah mereka yang memungkinkan orang tua tidak dapat mengontrol secara langsung.

Observasi selanjutnya peneliti juga mengamati bagaimana cara orang tua mengontrol anak-anak mereka agar tidak mengonsumsi rokok seperti membatasi anak mereka dengan siapa mereka bermain, mengurangi uang saku mereka jika mereka ketahuan mengonsumsi rokok serta tidak merokok secara terang-terangan di hadapan anak-anak mereka. Tetapi tidak sedikit juga dari orang tua serta masyarakat setempat yang merokok secara terang-terangan di hadapan

anak-anak dibawah umur bahkan ada beberapa ibu-ibu didaerah tersebut yang mengkonsumsi rokok dikehidupan seharinya, sehingga tidak menutupi kemungkinan perilaku tersebut juga dilakukan oleh anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau menjawab tujuan bagaimana kontrol orang tua terhadap anak yang merokok dibawah umur.

Penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya dilakukan sehari atau dua hari saja namun peneliti sudah melihat permasalahan tersebut beberapa tahun belakang dimana kurangnya kontrol orang tua terhadap anak-anak yang merokok dibawah umur. Sehingga saat peneliti menetapkan untuk meneliti masalah tersebut barulah peneliti mengobseravasi lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Lincoln dan Guba (2010:135) wawancara itu dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntunan kepedulian dan lain-lain. Wawancara dapat dilakukan dengan cara pertemuan langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi dan data dari hasil percakapan dengan informan tersebut. Dalam penelitian ini, teknik digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran yang berupa pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan sewaktu wawancara (Ritzer, 1992:73).

Menurut Taylor (dalam Afrizal, 2014:136) bahwa wawancara mendalam hampir sama dengan wawancara tidak terstruktur, tetapi wawancara mendalam dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang bukan berarti mengulang pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau informan yang sama, akan tetapi menanyakan hal-hal berbeda atau mengklarifikasikan informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya kepada informan yang sama. Dengan demikian, pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami dan mengkonfirmasi agar mendapatkan data yang valid.

Agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sesuai dengan situasi lapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitian. Wawancara yang dilakukan terpusat pada pedoman wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu sebelumnya dengan menggunakan teknik 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*), dengan menggunakan instrumen pertanyaan penelitian tersebut akan mengali data yang berhubungan dengan alasan orang tua memilih imunisasi berbayar.

Wawancara dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas. Wawancara dilakukan secara informal dengan demikian informan dapat memberikan informasi atau data yang peneliti butuhkan. Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kepada informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Saat memulai pengumpulan data, terlebih dahulu dibuat janji dengan informan yaitu para orang tua yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sebelum melakukan wawancara peneliti melihat surat izin penelitian terlebih dahulu, setelah mendapat izin wawancara barulah dilakukan wawancara. Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai identitas informan, kemudian setelah peneliti mendapatkan data dari informan, selanjutnya mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana kontrol orang tua terhadap anak yang merokok dibawah umur pertanyaan kemudian dibagi menjadi beberapa bagian yang menjadi landasan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa daftar pedoman wawancara yang digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Peralatan yang digunakan yaitu, buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan. Selanjutnya *Handphone* atau *gadget* yang digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung dan kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini tidak selalu lancar ada beberapa kesulitan yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, diantaranya kebanyakan dari informan menolak secara langsung untuk dijadikan informan dengan beberapa alasan seperti mengurus anak dan melakukan berbagai pekerjaan rumah. Kesulitan lain ketika peneliti menanyakan apakah dia bersedia untuk diwawancara dia pun mengatakan bersedia, namun setelah mengkonfirmasi kembali kebanyakan dari mereka tidak

mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai sehingga membuat penelitian ini sering tertunda dan akhirnya dengan situasi tersebut peneliti harus benar-benar mencari waktu yang tepat agar informan tersebut bisa diwawancarai.

#### **1.6.4 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah kelompok yaitu orang tua yang mempunyai anak laki-laki yang berada pada usia sekolah, yakni berumur 10-15 tahun.

#### **1.6.5 Analisis Data**

Analisis data atau interpretasi data adalah proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan dengan keseluruhan data dengan cara mengklasifikasikan dan menghubungkan data satu sama lainnya (Afrizal, 2014:80). interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2010:151). Analisis data ini dilakukan secara kontiniu dalam setiap langkah pada penelitian.

Cara analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji masalah penelitian ini yaitu analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif ini melalui tiga tahap dalam melakukan analisis, yaitu *kodifikasi*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2014:178).

Kodifikasi dalam hal ini peneliti memberikan nama atau peranan terhadap hasil penelitian, hasil dari tahap ini yaitu diperolehnya tema-tema atau klasifikasi

dari hasil penelitian. Setelah mengumpulkan data di lapangan dengan bantuan alat penelitian yaitu catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara dengan masyarakat, kemudian peneliti memberikan kategorisasi atau pengkodean terhadap data yang telah disusun dan ditulis ulang dengan rapi. Kemudian mereduksi bagian-bagian yang termasuk penting dan kurang penting.

Langkah berikutnya peneliti melakukan penyajian data yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau mengelompokkan. Peneliti mulai menuliskan laporan penelitian dengan mengelompokkan berdasarkan sub-sub judul yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dengan menarik kesimpulan. Menarik kesimpulan yaitu peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Analisis data dilakukan berulang-ulang selama penelitian, maka dalam penelitian ini analisis data dilakukan mulai dari awal perancangan penelitian sampai dengan penarikan kesimpulan. Berakhirnya analisis data ketika penelitian sudah berakhir atau selesai di teliti.

#### **1.6.6 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Gaung Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung, dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan data awal terdapat banyak kasus anak yang merokok. Anak-anak tersebut pada umumnya masih dibawah umur dan masih berada dibawah lindungan orang tuanya. Yang mana perbuatan anak-anak ini dapat merusak generasi penerus yang baik.

### 1.6.7 Defenisi Operasional Konsep

1. **Mekanisme** adalah pandangan bahwa interaksi bagian-bagian dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan atau sistem secara tanpa desengaja menghasilkan kegiatan atau fungsi-fungsi sesuai dengan tujuan
2. **Kontrol** adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, sehingga sesuai dengan norma sosial dan dapat diterima oleh lingkungannya
3. **Orang Tua** adalah ayah atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari
4. **Merokok** adalah lintangan atau gulungan tembakau yang digulung/dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung, sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm, biasanya dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya.

### 1.6.8 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2018 sampai September 2019.

Adapun rancangan dari jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:





| No | Nama Kegiatan      | 2018-2019 |     |     |     |          |         |     |
|----|--------------------|-----------|-----|-----|-----|----------|---------|-----|
|    |                    | Okt       | Feb | Mar | Apr | Jan-Agus | Sep-Okt | Nov |
| 1. | Bimbingan Proposal |           |     |     |     |          |         |     |
| 2. | Seminar Proposal   |           |     |     |     |          |         |     |
| 3. | Perbaikan Proposal |           |     |     |     |          |         |     |
| 4. | Pengumpulan Data   |           |     |     |     |          |         |     |
| 5. | Analisis Data      |           |     |     |     |          |         |     |
| 6. | Pembuatan Laporan  |           |     |     |     |          |         |     |
| 7. | Ujian Skripsi      |           |     |     |     |          |         |     |

